

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yg memiliki kontribusi sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di indonesia menduduki posisi sangat penting, dengan kondisi iklim dan luas lahan indonesia saat ini, sangat potensial untuk dikembangkan usahatani (Djohar, 2015).

Sektor pertanian terbagi dalam 6 subsektor yakni subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai prospek yang menjanjikan adalah sub sektor hortikultura. Sub sektor hortikultura ini tergolong sebagai komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*) (Saptana, 2006).

Hortikultura merupakan bagian dari sub sektor pertanian yang terdiri atas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Sayuran adalah salah satu komoditas hortikulutra yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia. Salah satu komoditi dari hortikultura adalah cabai merah (*Capsicum annum L.*). Cabai merah merupakan salah satu dari banyak komoditi dalam hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Tsurayya dan Kartika, 2015).

Sejalan dengan nilai ekonomi cabai merah yang tinggi, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019, komoditas cabai merah menjadi salah satu komoditas dari Sub Sektor Hortikultura yang paling banyak di produksi. Dapat dilihat sebagaimana data yang di sajikan berikut

Tabel 1. Produksi Sayuran di Indonesia Berdasarkan urutan kontribusi produksi Tahun 2019

No	Komoditas	Produksi (Ton)
1	Bawang merah	1.580.243
2	Cabai merah	1.214.418
3	Tomat	1.020.331
4	Wortel	674.633
5	Sawi	652.723
6	Bawang daun	590.596
7	Terong	575.396
8	mentimun	435.973
9	Labu Siam	407.963
10	Kacang panjang	352.695

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa tahun 2019 produksi cabai merah nasional mencapai 1.214.418 ton dimana hal tersebut merupakan kontribusi produksi tanaman sayuran paling tinggi kedua setelah bawang merah dengan produksi mencapai 1.580.243 ton.

Tabel 2. Produksi cabai merah di Indonesia, dari Tahun 2015 - 2019

No	Tahun	Ton
1.	2015	1.045.182
2.	2016	1.045.587
3.	2017	1.206.266
4.	2018	1.206.737
5	2019	1.214.418

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Tabel 2 menjelaskan bahwa produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 setiap tahun mengalami kenaikan. Kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2017 dengan kenaikan produksi mencapai 160,679 ton cabai merah. Tentu hal ini adalah salah satu dampak positif dari makin tinggi permintaan cabai merah, sehingga diperlukan perhatian lebih agar permintaan cabai dibarengi dengan pendapatan petani cabai yang maksimal.

Komoditas cabai merah adalah komoditas yang sangat penting, karena komoditas cabai merah ini dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia secara masif dengan jumlah yang besar. cabai dianggap bahan pokok urutan kesepuluh setelah bahan pokok pangan nasional oleh sebab itu setiap tahun kebutuhan cabai merah terus meningkat. Dalam usaha memenuhi kebutuhan cabai merah diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat sehingga bisa meningkatkan hasil produksi.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi cabai merah dengan melaksanakan usahatani cabai merah (F. G. Winarno dkk, 2017).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu penghasil cabai merah di Jawa Barat. menurut Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya total produksi cabai di Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 mencapai 4.492 ton.

Kecamatan Bungursari merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Tasikmalaya yang berperan menjadi produsen pada subsektor hortikultura baik sayur-sayuran maupun buah-buahan lebih spesifik lagi pada cabai merah. menurut Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya produksi cabai di Kecamatan Bungursari mencapai 1.135 ton pada tahun 2019 dimana angka tersebut menjadi penyumbang produksi cabai merah terbesar kedua di Kota Tasikmalaya setelah Kecamatan Kawalu dengan total produksi cabai merah mencapai 1.384 ton.

Kelurahan Cibunigeulis adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Bungursari dimana Kelurahan Cibunigeulis adalah salah satu kelurahan yang rutin dan konsisten menanam cabai merah, salah satu yang rutin dan konsisten menanam cabai merah di Kelurahan Cibunigeulis adalah Kelompok Tani Mekarwangi. Akan tetapi Menurut tim Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Indihiang wilayah binaan Kelurahan Cibunigeulis permasalahan yang dialami para petani di Kelompok Tani Mekarwangi Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari adalah rendahnya pengetahuan tentang usahatani berdasarkan perencanaan laba. sedangkan orientasi usahatani cabai merah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar akan tetapi harus juga berorientasi pada bisnis. Selain dari pada itu tinggi suatu komoditas yang di produksi belum mejamin tinggi juga pendapatan petani yang akan diterima. Hal ini dipengaruhi oleh harga yang diterima petani cabai merah dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi. Maka dari itu diperlukan perencanaan usahatani cabai merah agar dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Usahatani menurut A.T Mosher (1995) adalah kegiatan usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasikan

dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi dengan efektif dan efisien sehingga petani mendapatkan pendapatan yang maksimal. oleh sebab itu kegiatan usahatani memerlukan faktor faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal. Pengadaan faktor produksi tersebut memerlukan biaya produksi (Faisal Wanda, 2015). Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun non tunai. biaya produksi dalam menjalan usahatani biasanya berasal dari modal sendiri atau pinjaman, karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan usahatani yang sedang mereka jalankan. Menurut Ken Suratiyah (2015) Biaya faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Klasifikasi biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dimana Biaya tetap merupakan jenis biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Besar penerimaan yang akan diterima petani salah satu faktornya adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi Faisal Wanda (2015). Penerimaan usahatani menurut Agustina Shinta (2011) adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual dan pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya, pendapatan, kelayakan usaha, dan break even point (Ken Suratiyah, 2015). Sejalan dengan itu Mubyarto (1989) menyatakan bahwa petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, yang dimana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan. Dimana analisis *break even point* ini mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. sehingga petani bisa menentukan tingkat keuntungan usahatani yang dijalankan (Bambang Riyanto, 2001).

Komoditas cabai merah di Indonesia dikonsumsi secara masif dengan jumlah yang besar maka dari itu diperlukan kegiatan berusahatani untuk memenuhi kebutuhan cabai merah di pasar, meskipun usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar perlu adanya perencanaan laba yang menjadi tujuan utama pelaku

usahatani cabai merah guna mendapatkan pendapatan yang maksimal. Salah satu yang melaksanakan usahatani cabai merah adalah Kelompok Tani Mekarwangi, untuk membuat perencanaan laba diperlukan analisis yang tepat untuk menghindari kemungkinan para petani tersebut tidak mengalami kerugian. Salah satu analisis yang dapat digunakan adalah analisis titik impas (*break even point*). Analisis ini dapat menunjukkan keadaan kapan usahatani yang dijalani tidak mengalami untung dan juga tidak mengalami kerugian, sehingga para petani di Kelompok Tani Mekarwangi bisa mengendalikan dan merencanakan usahatani mereka sendiri dan bisa menentukan keuntungan usahatani yang dijalankan.

Berdasarkan uraian, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Titik impas usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Mekarwangi Kelurahan Cibunigeulis Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah ?
2. Bagaimana Titik Impas penerimaan, volume produksi, luas lahan dan harga serta *margin of safety* pada usahatani cabai merah ?
3. Bagaimana perubahan pada titik impas yang di akibatkan adanya perubahan harga jual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah
2. Untuk menganalisis Titik Impas penerimaan, volume produksi, luas lahan dan harga serta *margin of safety* pada usahatani cabai merah
3. Untuk menganalisis perubahan pada titik impas yang di akibatkan adanya perubahan harga jual

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak, terkhusus untuk:

1. Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas informasi, pengetahuan dan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan titik impas pada usahatani cabai merah
2. Petani, penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan dan juga masukan mengenai titik impas pada usahatani cabai merah
3. Pemerintah, sebagai informasi mengenai titik impas pada usahatani cabai merah, sehingga bisa menjadi salah satu pertimbangan untuk kebijakan pemerintah